

PENERAPAN METODE SOSIODRAMA DALAM PENGUATAN SIKAP PEDULI SOSIAL DAN TOLERANSI BERAGAMA SISWA SMA LABSCHOOL UNESA

Nur Azizah

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), azizahnur180201@gmail.com

Oksiana Jatningsih

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), oksianajatningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Sikap peduli sosial dan sikap toleransi beragama masih menjadi persoalan di SMA Labschool Unesa, sehingga melalui penerapan metode sosiodrama diharapkan dapat dikuatkan sikap peduli sosial dan sikap toleransi beragama pada siswa. Jenis penelitian ini adalah *Quasi Eksperimental* dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi sebanyak 169 siswa yang didapatkan dengan menggunakan teknik *probability sampling* sebanyak 72 siswa terdiri dari kelas 11 Bikifimae 1 sebanyak 36 siswa kelas eksperimen dan kelas 11 Bikifimae 2 sebanyak 36 siswa kelas kontrol. Variabel penelitian yaitu penerapan metode sosiodrama sebagai variabel kontrol, sementara variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap peduli sosial dan sikap toleransi beragama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan dan penilaian sikap melalui penilaian diri pada *pretest* dan *posttest*. Analisis data dilakukan dengan bantuan *SPSS Statistics versi 23*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan *Uji Paired Samples t Test* dengan hasil *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar $0,013 < 0,05$ untuk variabel sikap peduli sosial dan *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar $0,00 < 0,05$ untuk variabel sikap toleransi beragama, sehingga hasil menunjukkan bahwa H_a diterima, artinya melalui analisis secara terpisah dapat disimpulkan bahwa penerapan metode sosiodrama berpengaruh positif signifikan terhadap penguatan sikap peduli sosial dan berpengaruh positif signifikan terhadap penguatan sikap toleransi beragama pada siswa di SMA Labschool Unesa, sehingga penerapan metode sosiodrama dapat dijadikan alternatif dalam menguatkan sikap peduli sosial dan sikap toleransi beragama siswa.

Kata Kunci: Sosiodrama, sikap peduli sosial, sikap toleransi beragama, Labschool Unesa.

Abstract

Social care attitudes and religious tolerance attitudes are still a problem at Labschool Unesa High School, so that through the application of sociodrama methods, it is hoped that social care attitudes and religious tolerance attitudes can be strengthened in students. This type of research is Experimental Quasi with a Nonequivalent Control Group Design design. A population of 169 students was obtained by using the probability sampling technique of 72 students consisting of class 11 Bikifimae 1 as many as 36 students as an experimental class and class 11 Bikifimae 2 as many as 36 students as a control class. The research variable is the application of the sociodrama method as a control variable, while the bound variable in this study is social care attitude and religious tolerance attitude. The data collection technique was carried out by means of observation and assessment of attitudes through self-assessment in the pretest and posttest. Data analysis was carried out with the help of SPSS Statistics version 23. The study was conducted using the Paired Samples t Test with the conducted using the Paired Samples t Test with the results of Asymp.Sig (2-tailed) of $0.013 < 0.05$ for the variable of social care attitude and Asymp.Sig (2-tailed) of $0.00 < 0.05$ for the variable of religious tolerance attitude, so that the results showed that H_a was accepted, meaning that through separate analysis it can be concluded that the application of the sociodrama method has a significant positive effect on strengthening social care attitudes and has a significant positive effect on strengthening religious tolerance attitudes in students at Unesa Labschool High School, so that the application of sociodrama methods can be used as an alternative in strengthening students' attitudes of social care and religious tolerance

Keywords: Sociodrama, social care attitude, religious tolerance attitude, Unesa Labschool.

PENDAHULUAN

Pendidikan penting bagi semua orang karena bertujuan untuk mencerdaskan seseorang dan mengembangkan potensi diri. Seiring dengan bertumbuhnya seseorang maka akan sangat dibutuhkan peningkatan kreativitas diri, lebih luasnya pengetahuan, kepribadian yang semakin baik. Pendidikan juga sebagai sarana yang dapat digunakan seseorang untuk menaikkan derajat dan martabat manusia di lingkungan keluarga maupun masyarakat yang di antaranya adalah aspek psikomotorik, afektif (Karakter, watak dan kepribadian unggul), dan kognitif (kecerdasan). Karakter yang sifatnya positif sangat penting untuk dilakukan penguatan karena pada

saat ini masih banyaknya sikap, perilaku remaja yang kurang mencerminkan nilai karakter Pancasila dan kurangnya sikap yang menjunjung nilai persatuan dan kesatuan yang dapat mengancam kebhinekaan (Rahayu, 2019:11).

Indonesia, Negara Kesatuan yang terdiri dari ribuan pulau, memiliki budaya, adat istiadat, kesenian, dan Bahasa yang unik. Indonesia adalah negara yang multikultural dengan banyak suku dan agama yang berbeda. Untuk membangun negara dan bangsa yang maju dan sejahtera, keberagaman ini akan menjadi modal sosial yang penting. Keberagaman ini adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, Indonesia menerapkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, semboyan tersebut

dijadikan sebagai landasan kehidupan bermasyarakat agar Indonesia menjadi bangsa yang kokoh dan bersatu karena Bhinneka Tunggal Ika menjadikan semua elemen yang ada dapat merasa sederajat, sehingga konsep Bhinneka Tunggal Ika menjadikan pluralisme mekar dengan subur di Indonesia (Santoso dkk, 2023:185). Dalam hal ini masa depan dan kemajuan Indonesia bergantung pada generasi muda yang cerdas dan berkarakter baik.

Menurut UU No.20 Tahun 2003, tujuan sistem Pendidikan Nasional di Indonesia adalah untuk memberi potensi siswa agar mereka dapat menjadi manusia yang berkarakter baik di masa depan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam (Zaman, 2019:22) bahwasannya tujuan pendidikan nasional mengarah terhadap pembentukan sikap manusia Indonesia, Sikap yang baik penting dimiliki oleh setiap orang karena menyangkut hubungan antar manusia. Nilai kemanusiaan harus dimiliki oleh seluruh masyarakat Indonesia sesuai sila ke-2 Pancasila yang berbunyi “Kemanusiaan yang adil dan beradab” sila tersebut menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan harus selalu dijunjung tinggi oleh rakyat Indonesia dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia tidak boleh hanya berfokus pada aspek akademik maupun non-akademik saja, akan tetapi juga harus dengan memperhatikan sikap positif yang harus dimiliki oleh siswa.

Indonesia mengalami beberapa kali pergantian kurikulum dari masa ke masa guna menyesuaikan perkembangan zaman. Saat ini, Indonesia menggunakan kurikulum merdeka belajar, kurikulum tersebut telah diatur dalam Permendikbud Ristek Lampiran III No.7 Tahun 2022 tentang standar isi pada jenjang pendidikan anak Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam pasal 1 tentang standar isi dan komponen di dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Terdapat empat elemen dalam pengelompokan materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Pancasila, yaitu elemen Pancasila, UUD NRI, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI.

Pemerintah menjadikan Pendidikan Pancasila sebagai salah satu sarana yang digunakan pemerintah untuk untuk mempromosikan nilai-nilai budaya bangsa dan membudayakan sikap yang sesuai dengan Pancasila. Selaras dengan kenyataan yang terjadi saat ini, bahwa kurikulum merdeka digunakan di yang di dalamnya pembentukan sikap pada siswa merupakan salah satu hal utama tercapainya tujuan pendidikan. Selaras dengan penelitian (Sari dan Faizin, 2023) yang berjudul “Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah pada Kurikulum Merdeka” yang menyatakan bahwa salah satu fokus implementasi dari kurikulum merdeka saat ini adalah untuk membentuk sikap anak sekolah yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila, penelitian tersebut menyatakan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam menguatkan pendidikan karakter. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa pendidikan IPS memiliki peran penting dalam pembentukan sikap siswa yang baik dalam menjadi warga negara Indonesia. Apabila pendidikan IPS mampu untuk membentuk sikap siswa sesuai dengan nilai-nilai

Pancasila, maka Pendidikan Pancasila sendirilah yang harus menjadi garda terdepan dalam pembentukan dan penguatan sikap siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Saat ini, arus globalisasi semakin tidak dapat dicegah keberadaannya. Globalisasi seakan membuat manusia selalu menggantungkan hidup dengan teknologi. Menurut (Sakinah, 2019:6) iptek dan globalisasi telah berpengaruh terhadap krisis moral berbagai bangsa di dunia, permasalahan tersebut telah melanda berbagai negara termasuk Indonesia yang berakibat terhadap pergeseran nilai-nilai penting yang hidup dalam masyarakat.

Berbagai kasus penurunan sikap siswa yang dikarenakan adanya globalisasi yang dibuktikan dengan adanya berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwasannya globalisasi memberi banyak dampak negatif terhadap sikap siswa. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membuktikan bahwasannya globalisasi memberi pengaruh kuat terhadap penurunan masalah sikap peduli dan toleransi siswa di sekolah. Salah satunya adalah dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh (Aulia dkk, 2022:272) yang berjudul “Pengaruh globalisasi terhadap perilaku sosial siswa SMKN 3 Alasa” dalam penelitian tersebut menunjukkan permasalahan moral yang negatif, sehingga disimpulkan bahwa globalisasi berdampak terhadap penurunan perilaku sosial SMKN 3 Alasa tahun pelajaran 2020/2021. Oleh karena itu, dampak negatif globalisasi harus diantisipasi secara serius. Hal tersebut penting untuk dilakukan guna mencegah kemerosotan sikap positif para generasi muda bangsa Indonesia agar kedepannya dapat menjadi pribadi yang pandai dalam segala bidang serta dengan memiliki sikap yang baik sebagai bekal kehidupan di masyarakat.

Adapun sikap yang penting untuk dimiliki oleh seseorang diantaranya adalah sikap peduli sosial dan sikap toleransi beragama. Menurut (Ningsi dan Suzima, 2021:10) seseorang yang memiliki rasa kepedulian sosial tinggi, maka orang tersebut juga memiliki kesadaran yang tinggi. Kesadaran sosial menjadi suatu kemampuan untuk mengerti serta memahami arti dari sebuah situasi sosial. Kemampuan untuk mengerti terhadap hal-hal yang terjadi di sekitar harus selalu ditingkatkan agar dapat menciptakan kedamaian bersama orang-orang yang ada di sekitar. Interaksi sosial yang dialami oleh individu membentuk sikap peduli sosial. Setiap individu penting untuk senantiasa menumbuhkan dan menjalankan nilai-nilai sikap peduli sosial yang di dalamnya termasuk sifat rendah hati, suka menolong dalam kebaikan, kasih sayang serta jujur.

Hal ini menjadikan sikap peduli sosial penting untuk diajarkan, dipupuk dan dirawat sampai akhir hayat. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang sampai akhir hayat akan selalu hidup dengan membutuhkan orang lain. Terdapat faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya sikap peduli sosial pada diri seseorang, antara lain adalah pengalaman diri sendiri yang terjadi dalam kehidupan, kebudayaan, media digital, lembaga pendidikan dan faktor emosi dari dalam diri masing-masing individu.

Seseorang yang memiliki sikap peduli sosial akan merasakan penderitaan orang lain. Kepedulian sosial adalah tindakan, bukan hanya sebuah pemikiran atau

perasaan, tetapi itu adalah keinginan untuk membantu orang lain. Siswa yang memiliki jiwa sosial yang tinggi memiliki lebih banyak kesempatan untuk bersosialisasi dan lebih mudah menghargai orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian “Membangun karakter peduli sosial dan cinta damai pada siswa SMAN 1 BabakN: oleh (Fauziah dan Afrizal, 2021:178). Fenomena penyimpangan seperti tawuran dan pelecehan menjadi latar belakang penelitian tersebut. Dalam penelitian tersebut, sikap peduli sosial dan cinta damai menjadi penting bagi siswa untuk tumbuh menjadi warga negara yang anti kekerasan Ketika mereka dewasa. Penelitian ini menjelaskan mengapa sikap peduli sosial penting bagi siswa SMAN 1 Babakan.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, sikap yang tidak kalah penting untuk selalu dilakukan penguatan dari sikap peduli sosial adalah sikap toleransi beragama. Dengan berbagai perbedaan agama yang ada di Indonesia, dimana Indonesia mengakui berbagai macam agama, sehingga sikap toleransi beragama harus dibangun sejak dini agar kedepannya para masyarakat Indonesia dapat tumbuh saling berdampingan dengan rasa toleransi beragama yang tinggi dan tidak menganggap rendah kepercayaan orang lain (Karimah dan Fadli, 2023:6). Hidup saling peduli dan juga dengan menjunjung sikap toleransi beragama terhadap sesama manusia.

Berbagai permasalahan intoleran antar umat beragama telah mengancam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Permasalahan intoleran antar umat beragama harus dicari solusi yang tepat untuk melakukan pencegahan. Khususnya di kalangan dunia pendidikan. Lembaga pendidikan memiliki peran sentral untuk membentuk dan menguatkan sikap generasi muda, karena anak akan menganggap bahwa tempatnya untuk belajar dan benar-benar diyakini kebenarannya adalah di sekolah. Adapun hal yang dapat dilakukan untuk meminimalisir berbagai masalah yang ditimbulkan dari faktor intoleransi di atas adalah diperlukan penguatan sikap, nilai, keyakinan atau aturan yang dapat menjadi pedoman bagi seseorang untuk hidup di masyarakat.

Agama menjadi pembahasan yang sangat sensitif bagi seseorang, karena agama menyangkut tentang landasan seseorang dalam menjalankan dan memutuskan suatu hal yang dianggap benar atau salah, sehingga sikap toleransi beragama menjadi fokus yang harus diperhatikan pada generasi muda bangsa. Menurut (Purnama, 2021:2) dalam konteks pendidikan secara formal, sikap toleransi merupakan salah satu sikap yang dikembangkan dalam pendidikan. Sikap toleransi meliputi beberapa hal yang harus dikembangkan yaitu, toleransi antar agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan terhadap orang lain yang berbeda dengan apa yang ada pada dirinya.

Sikap toleran tidak hanya dapat menghindari konflik antar teman, akan tetapi juga membantu proses sosial pribadi siswa, setiap potensi siswa akan berkembang seiring dengan tumbuhnya pergaulan sosial siswa. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fauziah dan Afrizal 2021:7) yang berjudul “Pengaruh konseling

kelompok *values clarification* terhadap peningkatan sikap toleransi beragama” penelitian ini didasarkan pada banyaknya kasus intoleran antar umat beragama yang banyak sering di sekolah. Untuk meminimalisir persoalan intoleran antar umat beragama tersebut, penelitian tersebut memilih pendekatan yang dianggap kompleks serta dapat menumbuhkan nilai-nilai positif dalam diri individu. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap intoleran antar umat beragama sering terjadi di sekolah, sehingga perlu berbagai metode pembelajaran yang tepat dalam menguatkan sikap toleransi beragama pada generasi muda bangsa Indonesia.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di SMA Labschool Unesa diketahui bahwasannya sekolah ini menerapkan hampir 100% digital. Penggunaan tablet dalam kegiatan pembelajaran sudah menjadi hal yang wajar. Kegiatan belajar mengajar dilakukan tidak menggunakan buku sama sekali, melainkan menggunakan aplikasi *Kpin School* yang merupakan bagian dari adanya pengaruh digitalisasi akibat dari percepatan era globalisasi. Siswa memanfaatkan tablet terkadang sampai tidak bisa menempatkan diri antara di sekolah dan di rumah. Ini adalah salah satu konsekuensi yang tidak menguntungkan dari percepatan teknologi pada aspek Pendidikan. Dampak negatif tersebut berupa tindakan tidak peduli terhadap sesama manusia dan intoleransi beragama siswa. Dalam pembelajaran yang hampir setiap pertemuan menggunakan metode ceramah menjadi penyebab siswa merasa bosan.

Dalam proses pembelajarannya, siswa kurang diberi kesempatan untuk mencari tahu sendiri berbagai informasi terkait materi. Dengan mereka telah leluasa menggunakan tablet dalam pembelajaran ditambah dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran kebanyakan adalah metode ceramah menjadikan siswa lebih terfokus pada tablet daripada mendengarkan pendidik yang sedang menerangkan, sehingga dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang seharusnya mendapat peran sentral dalam pembekalan dan pembentukan sikap siswa menjadi kurang berhasil dilakukan. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik yang mengajar pada sekolahan yang hampir 100% digital.

Hal lain yang terjadi adalah para siswa di SMA Labschool Unesa memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda, terdapat beberapa siswa yang beragama selain enam agama yang diakui di Indonesia. Pada jenjang kelas XI saja di SMA Labschool Unesa terdapat 16 anak yang memeluk agama Non-Islam yaitu 8 anak pemeluk agama Kristen Protestan, 4 katolik, 4 Hindu dan 1 Penganut Kepercayaan. Hal ini menimbulkan beberapa masalah yang terjadi antar sesama teman yang lain hanya karena perbedaan agama, mereka tidak ragu untuk mengucilkan dan berdebat terhadap perbedaan hal-hal yang diyakini di agamanya masing-masing. seringkali perbedaan tersebut menjadikan mereka tidak ingin bersatu dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan dalam kegiatan belajar. Hal tersebut perlu dilakukan penguatan bagi siswa terkait sikap toleransi beragama yang harus

dijunjung tinggi, agar dapat mencapai suatu kedamaian dan ketentraman dalam suasana di kelas.

Salah satu cara pendidik dapat meningkatkan sikap positif siswa adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, yang merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode sosiodrama adalah salah satu metode yang dianggap tepat untuk meningkatkan sikap positif siswa. Metode sosiodrama digunakan dengan cara memerankan tingkah laku untuk memperagakan suatu kondisi tertentu yang sering terjadi di tengah masyarakat terkait permasalahan sosial (Setiandy dan Deliani, 2019:26).

Penerapan metode ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah penguatan sikap yang diharapkan. Metode sosiodrama pertama kali dipelopori oleh George Shaftel dengan alasan bahwa sangat mungkin untuk membuat analogi nyata dengan situasi masalah di dunia nyata (Nuraida, 2020:4). Hal ini selaras dengan tujuan Pendidikan Pancasila bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila tujuannya tidak hanya sekedar mencerdaskan generasi bangsa dalam bidang akademik dan non-akademik, namun Pendidikan Pancasila memainkan peran penting dalam membentuk sikap generasi mendatang terhadap nilai-nilai luhur yang dianut oleh bangsa Indonesia (Dewi, 2020:10)

METODE

Penelitian ini digunakan untuk melakukan percobaan dan mengukur hasil percobaan. Hal tersebut menjadikan penelitian ini terkategori sebagai eksperimen semu atau disebut *Quasi Eksperimen* dengan jenis penelitian kuantitatif dengan teknik sampel jenuh. Penelitian eksperimen digunakan untuk membandingkan dua kelompok pada saat sesudah dan sebelum diberi perlakuan. Desain ini tidak dapat dilakukan pemilihan sampel secara acak. Adanya dua kelompok yang diujikan adalah untuk menjadi pembanding hasil yang didapatkan (Azahra dkk, 2023:4). Riset ini digunakan untuk memastikan bagaimana pengaruh penerapan metode sosiodrama dalam penguatan sikap peduli sosial dan sikap toleransi beragama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Berikut merupakan tabel gambaran terkait rancangan penelitian yang menggunakan desain eksperimen

Tabel 1 Desain Penelitian

Kelas	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen	T1	X	T2
Kontrol	T3	-	T4

Keterangan

T1: Kelas eksperimen uji awal saat sebelum diberi tindakan khusus

T2: Kelas eksperimen uji akhir setelah diberi tindakan khusus

T3: Kelas kontrol uji awal tanpa diberi tindakan khusus

T4: kelas kontrol uji akhir tanpa diberi tindakan khusus

X : Perlakuan terhadap kelompok eksperimen berbentuk pemberian metode sosiodrama dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Labschool Unesa Kota Surabaya yang tepatnya berada di Jl. Citra Raya Unesa,

Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur. SMA Labschool Unesa merupakan sekolah hampir 100% digital, tetapi pendidik dalam kegiatan pembelajaran kebanyakan masih menggunakan metode ceramah (konvensional) lalu peserta diminta untuk berdiskusi tanpa adanya peragaan suatu peristiwa terjadi. Hal yang lain adalah para siswa di SMA Labschool Unesa siswanya memiliki latar belakang yang berbeda-beda yang menjadikan siswa sering mengalami perbedaan pendapat yang berlandaskan pada agama masing-masing sehingga hal tersebut berdampak terhadap pola pertemanan yang membeda-bedakan latar belakang agama.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling*. Menurut (Syahbudi dkk, 2023:209). Teknik *probability sampling* menjadikan setiap anggota populasi memiliki peluang atau kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Dengan adanya nilai sikap pada semester ganjil tahun 2023/2024 maka sampel dalam penelitian ini yang dipilih karena melihat keseimbangan sikap pada kelompok kelas, nilai, sikap kelompok kelas dan jumlah siswa, maka kelas yang dipilih sebagai kelas Eksperimen adalah siswa kelas XI Bikifimae 1 dengan nilai rata-rata paling tinggi, dan pada kelas XI Bikifimae 1 terdapat tujuh siswa yang memeluk agama non-islam yaitu tiga beragama kristen protestan, dua katolik dan dua beragama Hindu, sedangkan kelas yang dipilih untuk kelas kontrol adalah kelas XI Bikifimae 2 yang juga dalam kelas tersebut terdapat empat anak yang beragama non-muslim yaitu dua kristen protestan, satu Hindu dan satu Katolik, Sampel diambil dengan alasan karakteristik yang sama-sama dari kelas Bikifimae (biologi, kimia, fisika, matematika, ekonomi) dengan jumlah sampel siswa masing-masing kelas 36 siswa.

Penelitian ini memiliki dua variabel terikat dan satu variabel bebas (X) adalah penerapan metode sosiodrama, dan variabel terikat (Y) adalah sikap peduli sosial dan sikap toleransi beragama. Penelitian ini menggunakan berbagai cara untuk mengumpulkan informasi penelitian. Dalam penelitian ini, perlengkapan yang akan digunakan untuk mengetahui apakah siswa mengalami penguatan sikap peduli sosial dan toleransi beragama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi stereotip, diskriminasi, dan *bullying* yaitu dengan menggunakan lembar penilaian sikap melalui penilaian diri dan pengamatan secara langsung. Kedua teknik dilakukan guna mendapatkan hasil yang tidak hanya bersifat subjektif, akan tetapi juga bersifat objektif.

Sebelum soal penilaian sikap diujikan kepada sampel penelitian, maka harus melewati tahapan pengujian instrumen penelitian penilaian sikap. Menurut Arikunto (dalam Supriyadi, 2021:47) validitas adalah ukuran yang digunakan untuk menunjukkan seberapa valid suatu instrumen. Pada penelitian ini telah dilakukan uji validitas instrumen dengan hasil yaitu, dari total 50 soal yang telah dirumuskan berdasarkan indikator maka didapatkan hasil terdapat 41 soal penilaian sikap peduli sosial yang valid dan dari 50 soal penilaian sikap toleransi beragama terdapat 43 soal yang valid, sehingga dapat dilanjutkan untuk diuji reliabilitasnya.

Uji Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan alat pengukuran variabel

(Nugraha, 2021:51). Apabila sesuatu perlengkapan ukur digunakan dua kali untuk mengukur indikasi yang sama, serta menampilkan hasil yang relatif tidak berubah-ubah maka alat ukur tersebut dapat digunakan. Uji Reliabilitas instrumen penelitian dilakukan dengan pendekatan *Internal Consistency*, pendekatan tersebut digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen penelitian dengan cara mencoba instrumen sekali saja pada subjek penelitian. Pengujian ini dapat dilakukan dengan salah satu dari dua metode, yaitu *Cronbach Alpha* atau Spearman Brown. Pada penelitian ini menggunakan *Cronbach Alpha* dengan pengambilan keputusan instrumen dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* > 0,60.

Tabel 2 *Reliability Statistic Instrumen* Penilaian Sikap Peduli Sosial dan Sikap Toleransi Beragama

Variabel	Cronbach Alpha	N of Item
Sikap Peduli sosial	.917	41
Sikap Toleransi Beragama	.915	43

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach Alpha* dari instrumen penilaian sikap peduli sosial yang diujikan menunjukkan hasil $0,917 > 0,60$ yang artinya alat ukur terkategori sangat reliabel, sehingga dapat digunakan untuk dilakukan pengujian kepada sampel penelitian. Sementara hasil uji reliabilitas *Cronbach Alpha* instrumen penilaian sikap toleransi beragama adalah $0,915 > 0,60$ artinya bahwa instrumen penilaian sikap toleransi beragama tergolong sangat reliabel dan dapat digunakan untuk diberikan kepada subjek penelitian.

Rumus Perhitungan Skor:

Skor yang diperoleh

----- X 100

Skor maksimal

Tabel 3 Kriteria Penilaian Sikap Peduli Sosial dan Sikap Toleransi Beragama

Keterangan	Nilai	Kriteria
A	91-100	Sangat
B	81-90	Baik
C	71-80	Cukup
D	<70	Kurang

Sumber:(Jauharin, 2023:133)

Untuk mengetahui perolehan data dari penggunaan metode sosiodrama dalam penguatan sikap peduli sosial dan toleransi siswa, maka digunakan angket dengan teknik *Skala Likert* yang setelah didapatkan total skor maka rumus pada di bawah ini digunakan untuk dapat mengkategorikan bahwa siswa mendapat nilai A, B, C atau D.

Untuk melakukan penelitian ini, Uji Normalitas dan homogenitas data harus dilakukan terlebih dahulu. Uji Normalitas digunakan untuk menentukan apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Pada penelitian ini, Uji Normalitas dilakukan dengan program SPSS tipe Shapiro Wilk dengan dasar bahwa jumlah sampel penelitian adalah 36 yang artinya kurang dari 50. Menurut (Hardisman, 2022:77) bahwasannya apabila jumlah sampel dalam suatu penelitian berjumlah < 50 maka uji

normalitas yang digunakan adalah *Uji statistic tipe Shapiro Wilk*.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas Data

Test of Normality				
Variabel	Kelas	Shapiro Wilk		
		df	Statistic	P-Value
Peduli Sosial	Kontrol_Prettest	36	0,964	0,293
	Kontrol_Posttest	36	0,979	0,711
	Eksperimen_Prettest	36	0,971	0,469
	Eksperimen_Posttest	36	0,954	0,149
Toleransi Beragama	Kontrol_Prettest	36	0,947	0,087
	Kontrol_Posttest	36	0,957	0,174
	Eksperimen_Prettest	36	0,955	0,156
	Eksperimen_Posttest	36	0,946	0,082

Berdasarkan perhitungan seperti pada tabel 4 yang telah dilakukan dengan *Uji statistic tipe Shapiro Wilk*, maka didapatkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai (sig 2-tailed) semua variabel lebih dari 0,05. Nilai Signifikansi (2-tailed) pada sikap peduli sosial di kelas kontrol *pretest* adalah $0,29 > 0,05$, pada aspek sikap peduli sosial kelas eksperimen *pretest* adalah $0,46 > 0,05$, nilai signifikansi pada aspek peduli sosial *posttest* kelas eksperimen sebesar $0,14 > 0,05$.

Dalam perhitungan Uji Normalitas, aspek sikap toleransi beragama juga menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi (2-tailed) sikap toleransi beragama *pretest* di kelas kontrol sebesar $0,87 > 0,05$, sikap toleransi beragama *posttest* di kelas kontrol sebesar $0,17 > 0,05$ dan nilai signifikansi (2-tailed) sikap toleransi beragama *pretest* kelas eksperimen sebesar $0,15 > 0,05$ serta nilai signifikansi (2-tailed) sikap toleransi beragama *posttest* kelas eksperimen sebesar $0,08 > 0,05$. Semua data sudah berdistribusi dengan normal dengan nilai (sig 2-tailed) lebih dari 0,05 berdasarkan perhitungan dengan menggunakan *Uji statistik tipe Shapiro Wilk*, karena data sudah berdistribusi normal maka bisa dilanjutkan Uji homogenitas.

Uji Homogenitas digunakan untuk menentukan apakah data diambil dari populasi yang memiliki variasi sama dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa perbedaan pada uji statistik parametrik (Seperti uji t, Anava, atau Anacova) benar-benar disebabkan oleh perbedaan antar kelompok (Wulandari, 2023:93).

Pada penelitian ini digunakan *Uji Harley*. Uji ini digunakan untuk membandingkan varians terbesar dengan varians terkecil di antara kelompok sampel. Metode ini berguna untuk menentukan perbedaan variabilitas dalam data benar-benar signifikan atau tidak. *Uji Harley* dapat digunakan apabila jumlah sampel dalam kelompok sama. Pada penelitian ini, Uji Harley digunakan untuk memastikan bahwa variabilitas yang diamati bukan hanya suatu kebetulan semata, melainkan mencerminkan perbedaan yang nyata antara kelompok yang diuji. Adapun kriteria pengujian adalah sebagai berikut.

- 1). Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka sampel memiliki varians tidak homogen
- 2). Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka sampel memiliki varians yang homogen.

Tabel 5 Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Tes	Kelas	df 1	df 2	F _{hitung}	F _{tabel}
Peduli Sosial	Pre	Kontrol dan Eksperimen	1	70	1,216	3,977
	Post	Kontrol dan Eksperimen	1	70	1,739	3,977
Toleransi Beragama	Pre	Kontrol dan Eksperimen	1	70	1,756	3,977
	Post	Kontrol dan Eksperimen	1	70	1,216	3,977

Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas data dengan menggunakan *Uji Harley* di tabel 5, telah didapatkan hasil bahwasannya semua data menunjukkan hasil $F_{hitung} < F_{tabel}$ yang berarti data memiliki varians yang homogen. F_{tabel} dalam penelitian ini adalah 3,97. Adapun hasil perhitungan aspek sikap peduli sosial *pretest* dengan F_{hitung} sebesar $1,21 < 3,97$ dan peduli sosial *posttest* sebesar $1,73 < 3,97$. Selanjutnya adalah nilai *pretest* sikap toleransi beragama *pretest* F_{hitung} sebesar $1,74 < 3,97$ dan *posttest* sikap toleransi beragama adalah $1,21 < 3,97$. Perhitungan tersebut menunjukkan bahwasannya sampel memiliki varians yang sama, karena Uji Normalitas sudah menunjukkan hasil yang normal dan juga uji homogenitas juga menunjukkan hasil yang homogen pada sampel yang diujikan maka telah memenuhi syarat untuk dilakukan *Uji Paired Samples t Test* dan termasuk ke dalam statistik parametrik.

Uji Hipotesis dilakukan untuk mengetahui perbedaan pengaruh dua sampel yang berpasangan, dua sampel tersebut harus terdiri dari dua data yaitu *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Samin, 2023:48). Uji Hipotesis yang dilakukan adalah *Uji Paired Samples T Test*, prinsip uji *t* yaitu membandingkan rata-rata (mean) kedua kelompok (Fitriandi, 2022:409). kriteria pengujian *Uji Paired Samples t Test* adalah sebagai berikut.

1. Jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil penilaian sikap peduli sosial dan sikap toleransi beragama kelas eksperimen dan kelas kontrol
2. Jika nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil penilaian sikap peduli sosial dan sikap toleransi beragama kelas eksperimen dan kelas kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terkait penerapan metode sosiodrama dalam penguatan sikap peduli sosial dan sikap toleransi beragama siswa ini dilaksanakan di SMA Labschool Unesa dilaksanakan pada bulan april sampai Juni 2024. Dalam penelitian ini, materi yang digunakan adalah Stereotipe Suku, Diskriminasi Agama dan *Bullying* pada elemen Bhinneka Tunggal Ika Unit 5 semester genap.

Pada awal kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan *pretest* untuk mengukur sikap peduli sosial dan sikap toleransi beragama siswa. setelah itu, kedua kelas diberikan materi secara utuh dengan berbantuan media PPT dan Video agar siswa benar-benar paham terkait materi yang diajarkan, sehingga apabila siswa diberi penugasan dapat mengerti. Pada pertemuan kedua kegiatan pembelajaran di kedua kelas

tersebut dilakukan dengan metode yang berbeda yakni pada kelas eksperimen menggunakan metode sosiodrama dan pada kelas kontrol menggunakan metode diskusi. Saat kegiatan berlangsung, peneliti dibantu oleh pendidik pendamping mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Labschool Unesa kelas 11.

Pada pertemuan ketiga atau yang terakhir maka dilakukan *posttest* untuk mengukur pengaruh metode yang digunakan terhadap sikap peduli sosial dan sikap toleransi beragama. Hasil *pretest* dan *posttest* serta pengamatan terhadap siswa kemudian digunakan sebagai acuan penentuan ada atau tidaknya pengaruh penerapan metode sosiodrama terhadap penguatan sikap peduli sosial dan sikap toleransi beragama di SMA Labschool Unesa. Pada tabel 6 merupakan hasil penilaian sikap peduli sosial

Tabel 6 Hasil Penilaian Sikap Peduli Sosial *pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kategori	Skor	Prettest		Posttest	
		Eks_	Kont	Eks_	Kont_
Sangat Baik (A)	90-100	1	3	7	6
Baik (B)	80-89	20	21	28	29
Cukup (C)	70-79	14	10		1
Kurang (D)	<69	1			

Perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada saat sebelum diberikan metode hasil nilai rata rata sikap peduli sosial pada kelas kontrol jumlah nilai sangat baik (A) lebih banyak yaitu 3, nilai baiknya (B) yaitu 21, nilai kurang (C) 10 dan tidak ada nilai D. Apabila dibandingkan eksperimen dengan perolehan nilai *posttest* kategori A yaitu 1, kategori B ada 20, kategori C ada 14 dan ada juga 1 siswa yang terkategori nilai sikapnya adalah D. Nilai antara *pretest* kelas kontrol dan nilai sikap peduli sosial kelas eksperimen lebih baik kelas kontrol.

Pada saat setelah diberikan *treatment*, kelas eksperimen mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu yang mendapat nilai A ada 7 siswa, dan nilai B sebanyak 28 siswa, hal ini dapat dikatakan signifikan karena pada awalnya ada siswa yang mendapat nilai C dan D tetapi setelah diberi *treatment* tidak ada yang mendapat nilai C dan D. Akan tetapi pada kelas kontrol juga mengalami kenaikan, tetapi tidak signifikan kelas eksperimen. Kelas kontrol mendapat nilai A sebanyak 6 siswa, nilai B sebanyak 29 siswa dan nilai D sebanyak 1 siswa.

Tabel 7 Hasil Penilaian Sikap Toleransi Beragama *Pretest* dan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kategori Nilai	Skor	Prettest		Posttest	
		Eks	Kont	Eks	Kont
Sangat Baik (A)	90-100	0	9	3	5
Baik (B)	80-89	29	26	25	26
Cukup (C)	70-79	7	1	7	7
Kurang (D)	<69				

Pada tabel 7 menunjukkan bahwasannya hasil penilaian yang didapatkan melalui *pretest* dan *posttest* untuk sikap toleransi beragama menunjukkan hasil *pretest* kelas kontrol lebih baik dibandingkan dengan kelas eksperimen,

sementara kelas eksperimen setelah diberikan suatu perlakuan mengalami peningkatan sikap yang signifikan hingga mampu mengungguli kelas kontrol.

Tabel 8 Analisis Statistik Deskriptif

S (N=36)

Variabel	Kel	Test	Statistik Deskriptif			
			Min	Maks	Mean	Std. Dev
Peduli Sosial	Kont	Pre	115	151	134,6	11,60
		Post	129	154	141,8	11,90
	Eks	Pre	109	150	132,3	11,50
		Post	137	156	144,3	12,01
Toleransi Beragama	Kont	Pre	124	164	144,2	12,01
		Post	134	163	146,2	12,09
	Eks	Pre	123	153	141,6	11,90
		Post	134	160	150,7	12,27

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 8 tersebut bahwa N merupakan jumlah partisipan di kelas kontrol dan kelas eksperimen yang terdiri atas masing-masing 36 siswa. Pada tabel 9 tersebut terdapat nilai minimal sikap peduli sosial pada kelas kontrol nilai *pretest* adalah 115 dan nilai maksimalnya 151 dan nilai minimal sikap peduli sosial pada kelas eksperimen *pretest* sebesar 109 dengan nilai maksimal 150. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya nilai sikap peduli sosial sebelum diberi perlakuan menunjukkan nilai minimal sikap peduli sosial pada kelas kontrol lebih baik dari pada nilai sikap peduli sosial pada kelas eksperimen. Sementara untuk penilaian sikap toleransi beragama sebelum diberikan perlakuan juga menunjukkan hal yang sama, bahwasannya nilai minimal sikap toleransi beragama di kelas kontrol adalah 124 dan nilai maksimalnya 164 sementara nilai minimal sikap toleransi beragama pada kelas eksperimen adalah 123 dan maksimalnya 153. Hal tersebut juga menunjukkan bahwasannya kondisi awal nilai minimal kelas eksperimen tidak lebih baik dari kelas kontrol, akan tetapi juga tidak jauh berbeda selisih nilai di antara kedua kelas tersebut pada saat *pretest*.

Pada tabel 8 juga menunjukkan bahwasannya setelah diberi perlakuan menunjukkan hasil *posttest* sikap peduli sosial di kelas kontrol dengan minimal nilai 129 dan nilai maksimal *posttest* adalah 154, Sementara nilai *posttest* sikap peduli sosial di kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai minimalnya adalah 137 dan nilai maksimalnya adalah 156. Adapun hasil nilai *posttest* sikap toleransi beragama pada kelas kontrol adalah 134 dan nilai maksimal 163. Pada kelas eksperimen hasil *posttest* nilai sikap toleransi beragama menunjukkan bahwa nilai minimalnya 134 dan maksimalnya 160. Hasil *posttest* dua nilai sikap tersebut menunjukkan bahwa nilai minimal dan maksimal nilai sikap peduli sosial dan sikap toleransi beragama lebih baik di kelas eksperimen.

Hasil analisis deskriptif juga menunjukkan bahwa hasil *pretest* nilai rata-rata sikap peduli sosial di kelas kontrol adalah 134 dan nilai rata-rata sikap toleransi beragama adalah 144, sementara nilai *pretest* rata-rata kelas eksperimen sikap peduli sosial adalah 141 dan nilai *pretest* rata-rata sikap toleransi beragama di kelas

eksperimen adalah 141, Sedangkan nilai rata-rata *posttest* sikap peduli sosial di kelas kontrol adalah 141 dan nilai rata-rata *posttest* sikap peduli sosial kelas eksperimen adalah 144. Pada tabel 8 juga menunjukkan hasil perubahan sikap toleransi beragama pada kedua kelas tersebut pada nilai *posttest*. Nilai *posttest* rata-rata sikap toleransi beragama di kelas kontrol adalah 146 dan rata-rata nilai sikap toleransi beragama *posttest* di kelas eksperimen adalah 150.

Simpangan baku atau *Std. Deviation* pada tabel 8 adalah ukuran variabilitas. Simpangan baku digunakan untuk mengukur persebaran data dan menentukan tingkat variasi data (Naufal, 2019:70). Pada kolom simpangan baku pada tabel 8 juga menunjukkan nilai sikap peduli sosial *pretest* kelas kontrol adalah 11,60 sementara untuk kelas eksperimen senilai 11,50. Pada *posttest* kelas kontrol sikap peduli sosial memiliki simpangan baku senilai 11,90 dan simpangan baku kelas eksperimen memiliki nilai 12,01. Pada aspek sikap toleransi beragama juga dapat dilihat bahwa simpangan baku pada *pretest* kelas kontrol sebesar 12,01, sementara pada kelas eksperimen sebesar 11,90. Simpangan baku pada *posttest* kelas kontrol sebesar 12,09 dan simpangan baku di kelas eksperimen sebesar 12,27.

Pada hasil nilai rata-rata *pretest* sikap peduli sosial dan sikap toleransi beragama pada awal saat *pretest* menunjukkan hasil nilai rata-rata kedua sikap tersebut lebih baik di kelas kontrol, sementara pada saat sesudah diberi perlakuan dengan metode yang berbeda menunjukkan hasil bahwa nilai rata-rata sikap peduli sosial dan nilai rata-rata sikap toleransi beragama kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal tersebut juga selaras dengan hasil pengamatan yang dilakukan bahwasannya sikap peduli sosial dan sikap toleransi beragama pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan nilai sikap peduli sosial dan sikap toleransi beragama pada kelas kontrol, walaupun kelas kontrol juga mengalami kenaikan, akan tetapi tidak lebih baik dari kelas eksperimen.

Berdasarkan hasil Uji Normalitas pada bab 3 tabel 4 dapat diketahui bahwa *P-Value* dari Uji Shapiro Wilk pada variabel sikap peduli sosial kelas kontrol pada *pretest* memiliki *P-Value* sebesar 0,239, variabel peduli sosial kelas kontrol *posttest* memiliki *P-Value* sebesar 0,711, variabel peduli sosial kelas eksperimen *pretest* memiliki *P-Value* sebesar 0,469 dan variabel peduli sosial kelas eksperimen *posttest* memiliki *P-Value* sebesar 0,149. Pada variabel toleransi beragama kelas kontrol pada *pretest* memiliki *P-Value* sebesar 0,087, variabel toleransi beragama kelas kontrol *posttest* memiliki *P-Value* sebesar 0,174, variabel toleransi beragama kelas eksperimen pada *pretest* memiliki *P-Value* sebesar 0,156 dan variabel sikap toleransi beragama pada kelas eksperimen memiliki *P-Value* sebesar 0,082. Semua variabel lebih besar dari α (5%) atau 0,05, sehingga dapat diputuskan terima H_0 . Disimpulkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95% dapat diketahui bahwa semua variabel yang digunakan pada penelitian ini memiliki distribusi normal.

Berdasarkan tabel 6 pada bab 3 menunjukkan hasil ragam dari data variabel peduli sosial kelas kontrol dan kelas eksperimen pada *pretest* dapat diketahui bahwa

nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,216 < 3,977$, ragam data pada variabel peduli sosial kelas kontrol dan kelas eksperimen sebesar $1,739 < 3,977$, sehingga keputusan terima H_0 . Disimpulkan bahwa ragam dari data kelas kontrol dan data kelas eksperimen dari variabel sikap peduli sosial berdasarkan nilai *pretest* dan *posttest* adalah seimbang atau homogen.

Pada tabel 5 tersebut juga terlihat bahwa ragam dari data kontrol dan data eksperimen dari variabel sikap toleransi beragama berdasarkan nilai *pretest* dan *posttest* adalah seimbang atau homogen, yaitu pada variabel toleransi beragama kelas eksperimen dan kelas kontrol pada *pretest* sebesar $1,746 < 3,977$ dan ragam data dari kelas kontrol dan eksperimen pada *posttest* sebesar $1,216 < 3,977$, sehingga ragam data dari variabel sikap peduli sosial dan sikap toleransi beragama pada *pretest posttest* menunjukkan hasil yang seimbang atau homogen, karena sudah memenuhi persyaratan uji parametrik, maka dapat dilakukan *Uji paired Samples t Test* dengan hasil pada tabel di bawah ini.

Tabel 9 Hasil Uji *Paired Samples t Test*

Variabel	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Peduli sosial_Kontrol & Eksperimen <i>Pretest</i>	2,278	13,692	2,282	-2,355	6,910	-2,607	35	0,325
Peduli sosial_Kontrol & Eksperimen <i>Posttest</i>	-2,528	5,819	0,970	-4,497	-0,559	-2,607	35	0,013
Toleransi beragama_Kontrol & Eksperimen <i>Pretest</i>	-2,028	12,324	2,057	-6,204	2,148	-986	35	0,331
Toleransi beragama_Kontrol & Eksperimen <i>Posttest</i>	-9,056	7,375	1,229	-11,551	-6,560	-7,367	35	0,000

Berdasarkan hasil *Uji Paired Samples t Test* pada tabel 9 didapatkan hasil, bahwa variabel peduli sosial pada kelas kontrol dan kelas eksperimen pada penilaian *pretest* memiliki Sig. (2-tailed) sebesar 0,325 yang artinya $> 0,05$, sehingga dikatakan kemampuan kedua sampel seimbang atau terima H_0 , akan tetapi pada variabel peduli sosial pada kelas kontrol dan kelas eksperimen pada penilaian *posttest* memiliki Sig.(2-tailed) sebesar 0,013 $< 0,05$ yang artinya kemampuan antara kedua kelompok sampel tidak seimbang atau tolak H_0 . Pada variabel sikap toleransi beragama pada kelas kontrol dan kelas eksperimen pada penilaian *pretest* memiliki sig. (2-tailed) sebesar 0,331 $> 0,05$ yang artinya kemampuan kedua sampel seimbang atau terima H_0 dan pada variabel sikap toleransi beragama kelas kontrol dan eksperimen pada penilaian *posttest* menunjukkan hasil Sig.(2-tailed) sebesar 0,000 yang artinya $< 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan kedua sampel tidak seimbang atau tolak H_0 .

Berdasarkan data yang diperoleh pada saat penelitian terdiri dari nilai *pretest*, nilai *posttest* serta hasil

pengamatan sikap secara langsung pada siswa, diperoleh hasil rata-rata nilai sikap peduli *pretest* pada kelas eksperimen adalah 80,70 dan nilai *posttest* adalah 88,02 dan nilai rata-rata sikap toleransi beragama pada *pretest* di kelas eksperimen adalah 82,38 dan nilai rata-rata sikap toleransi beragama pada *posttest* adalah 87,64. Nilai rata-rata hasil *pretest* nilai sikap peduli sosial kelas kontrol adalah 82,09 dan *posttest* adalah 86,48, sedangkan nilai rata-rata *pretest* sikap toleransi beragama pada kelas kontrol adalah 83,86 dan hasil nilai rata-rata sikap peduli sosial kelas kontrol sikap toleransi beragama sebesar 85,04.

Pada kelas eksperimen kenaikan nilai sikap lebih tinggi pada sikap peduli sosialnya pada dua kelas tersebut, kelas eksperimen mengalami kenaikan sikap peduli sosial sebesar 7,32, sementara kelas kontrol mengalami kenaikan sebesar 4,39. Nilai sikap toleransi beragama di kelas eksperimen mengalami kenaikan sebesar 4,39, sementara di kelas kontrol mengalami kenaikan sebesar 1,18. Kedua kelas sama-sama mengalami kenaikan yang lebih baik pada sikap peduli sosial. Peduli sosial merupakan perilaku yang terkait pengalaman sehari-hari. Menurut Muhibdin (dalam Atika, 2021:19) kepedulian sosial akan menciptakan keharmonisan sosial serta menciptakan suasana kekeluargaan. Peduli sosial didasarkan pada nilai-nilai universal seperti empati, sehingga lebih mudah diterima langsung oleh siswa, sedangkan toleransi beragama merupakan sikap yang lebih sulit karena menyangkut kepercayaan dengan tuhan, sehingga harus dilakukan pemahaman yang lebih mendalam dan signifikan akan tetapi pada kelas kontrol juga mengalami kenaikan nilai rata-rata, akan tetapi tidak lebih banyak kelas eksperimen.

Penelitian yang berkaitan dengan penguatan sikap toleransi dengan metode sosiodrama, salah satu penelitian yang sesuai yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Ah dan Boba, 2022) terkait implementasi metode sosiodrama dan pengaruhnya terhadap peningkatan sikap toleransi beragama siswa sekolah dasar. Terdapat beberapa persamaan dalam penelitian yaitu siswa sendiri yang melakukan kegiatan sosiodrama secara langsung. Hasil yang didapatkan pada penelitian dan penelitian tersebut sama-sama menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap peningkatan sikap toleransi siswa. Selain memiliki persamaan dengan penelitian tersebut, penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu dari segi materi yang digunakan dalam pelaksanaan metode sosiodrama. Dalam penelitian ini materi yang digunakan adalah materi stereotip, diskriminasi dan *bullying*, sementara materi yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah keberagaman budaya bangsa. Pada penelitian ini, landasan teori yang digunakan juga berbeda.

Dalam penelitian (Ah dan Boba, 2022) menggunakan teori belajar dari Benyamin S. Bloom yang mengacu pada emosi, perasaan, sistem nilai dan sikap hati, sementara dalam penelitian ini berlandaskan teori belajar sosial bandura yang mengacu bahwa pemodelan menjadi kunci pada saat manusia belajar, dan manusia akan mengalami empat fase yaitu *attention*, *retention*, reproduksi gerak dan motivasi. Penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian (Yuni A, 2019)

yang berjudul pengaruh Pembelajaran PKn untuk menanamkan sikap peduli sosial siswa SDN 1 Bandar Lampung, adapun beberapa persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut pada indikator sikap peduli sosial. Pada penelitian tersebut terdapat beberapa indikator sikap peduli sosial siswa yang hampir sama yaitu menunjukkan perilaku tanggap terhadap teman dan warga sekolah, menunjukkan perilaku saling bekerja sama antar teman. Menunjukkan perilaku empati terhadap teman, melaksanakan aksi sosial dan menunjukkan perilaku rukun terhadap warga sekolah.

Selain memiliki beberapa persamaan dengan penelitian (Yuni A, 2019) tersebut, terdapat juga perbedaan dari segi pelaksanaan metode sosiodrama. Dalam penelitian tersebut pendidik yang menulis naskah dan siswa hanya memperagakan sesuai naskah yang diberikan oleh pendidik, sementara dalam penelitian ini, naskah dibuat langsung oleh siswa sementara pendidik hanya menetapkan tema sesuai materi yang digunakan. Hal tersebut akan menjadikan siswa lebih aktif membayangkan hal-hal yang terjadi di sekitar.

Penelitian lain yang berkaitan dengan penerapan metode sosiodrama terhadap penguatan sikap siswa adalah penelitian dari (Dewi, 2020) yang berjudul pengaruh metode sosiodrama terhadap sikap nasionalisme siswa. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada metode sosiodrama sama-sama digunakan dalam penguatan sikap siswa dengan melibatkan siswa secara langsung dalam pembuatan naskah sosiodrama, sementara perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada sikap yang ditingkatkan. Pada penelitian ini sikap yang dilakukan penguatan adalah sikap peduli sosial dan sikap toleransi beragama, sementara pada penelitian tersebut sikap yang dilakukan penguatan adalah sikap nasionalisme. Keduanya sama-sama menunjukkan bahwa metode sosiodrama berhasil diterapkan untuk menguatkan sikap positif siswa.

Adapun penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian dari (Noervadila, Surur dan Anam, 2023) yang berjudul implementasi model sosiodrama dalam meningkatkan sikap nasionalisme mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Pancasila yang memiliki persamaan pada langkah-langkah penerapan metode sosiodrama, dimana mahasiswa diberikan kebebasan dalam menyusun naskah sosiodrama, sementara terdapat perbedaan pada sikap yang dilakukan peningkatan. Dalam penelitian tersebut sikap yang dikuatkan adalah sikap nasionalisme, sementara dalam penelitian ini sikap yang dikuatkan adalah sikap peduli sosial dan sikap toleransi beragama. Adapun perbedaan lain terletak pada rancangan penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Quasi Eksperimental* yang melibatkan kelompok kontrol untuk membandingkan hasil perlakuan sementara pada penelitian tersebut menggunakan rancangan penelitian *Pre-Eksperimental* yang hanya melibatkan satu kelompok saja tanpa ada kelompok kontrol. *Desain Quasi Eksperimental* lebih kompleks dan lebih ketat dibandingkan dengan desain *Pre-Eksperimental*. Terdapat penelitian lain yang sejalan

dengan penelitian ini, yaitu penelitian dari (Hidayah, 2023) terkait pengaruh metode sosiodrama terhadap kepedulian sosial siswa dalam pembelajaran PKn siswa. Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada desain penelitian menggunakan rancangan penelitian *Quasi Eksperimental*, dimana keduanya terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk melihat apakah terdapat perbedaan hasil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan pemberian perlakuan yang berbeda. Sementara terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada jumlah sikap yang dilakukan penguatan.

Pada penelitian ini sikap yang dikuatkan ada dua yaitu sikap peduli sosial dan sikap toleransi beragama, sementara pada penelitian tersebut hanya dilakukan penguatan pada aspek sikap peduli sosial, sehingga penelitian ini melengkapi dan menyempurnakan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura (1986) bahwasannya dengan siswa SMA Labschool Unesa diberikan metode pembelajaran sosiodrama yang melibatkan diri siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Siswa pengamatan secara selektif terhadap sesuatu hal yang dilihat, maka siswa akan lebih mudah untuk mengingat tingkah laku dari orang lain.

Pemodelan menjadi inti dari proses pembelajaran sosial (Handayani, 2022:60), dengan diberikan metode sosiodrama siswa akan lebih memperhatikan hal yang terjadi secara langsung, dengan mereka memperhatikan secara langsung maka peserta akan lebih mudah untuk mengingat hal yang terjadi, sehingga, apabila siswa berada dalam kondisi seperti itu, siswa dapat mengetahui bagaimana harus bertindak saat ada sesuatu yang terjadi, dengan melihat bahwa tindakan yang dilakukan dapat membahagiakan orang lain, maka siswa akan termotivasi untuk melakukan hal-hal yang baik.

Berbeda dengan metode diskusi kurang berpengaruh apabila digunakan untuk melakukan penguatan sikap peduli sosial dan sikap toleransi beragama pada siswa, karena saat diberikan permasalahan maka siswa dapat memperhatikan tetapi tidak semua dapat menyimpan informasi atau membayangkan hal yang terjadi, sehingga motivasi siswa untuk melakukan sesuatu juga kurang. Disamping itu, hasil tersebut juga sesuai dengan teori kerucut pengalaman Edgar Dale.

Teori kerucut pengalaman Edgar Dale mengatakan bahwa daya ingat seseorang apabila terlibat dalam suatu diskusi adalah sebesar 50% dan apabila seseorang terlibat dalam bermain peran maka daya ingatnya sebesar 90% (Rahmat, 2023:37), sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini selain tidak hanya selaras dengan teori belajar sosial Bandura, akan tetapi juga selaras dengan teori Edgar Dale terkait kerucut pengalaman yang didapatkan hasil penilaian sikap peduli sosial dan sikap toleransi beragama siswa lebih baik peningkatannya di kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol, hal tersebut menunjukkan bahwa daya ingat siswa lebih baik pada saat diberikan penerapan metode sosiodrama dibandingkan dengan penerapan metode diskusi.

PENUTUP

Simpulan

Dengan didasarkan pada hasil penelitian melalui analisis secara terpisah, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode sosiodrama pada materi stereotip, diskriminasi dan *bullying* berpengaruh positif signifikan dalam penguatan sikap peduli sosial dan penerapan metode sosiodrama pada materi stereotip, diskriminasi dan *bullying* juga berpengaruh positif signifikan terhadap penguatan sikap toleransi beragama pada siswa di SMA Labschool Unesa, sehingga metode sosiodrama dapat menjadi alternatif dalam melakukan penguatan sikap peduli sosial dan sikap toleransi beragama pada siswa.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan berikut merupakan saran yang diajukan oleh peneliti agar penerapan metode sosiodrama dapat menguatkan sikap peduli sosial dan sikap toleransi beragama siswa. Bagi pendidik di sekolah yang dalam kegiatan pembelajaran sekolahnya hampir 100% digital, harus memperhatikan metode yang tepat agar siswa dapat terus untuk bisa fokus dalam kegiatan pembelajaran. Bagi Sekolah, sekolah yang hampir menerapkan 100% digital harus membatasi aplikasi yang ada pada tablet siswa, sehingga pada saat pembelajaran siswa hanya membuka aplikasi yang dibolehkan saja yang berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran. Bagi Siswa, siswa harus mampu fokus kepada pembelajaran dari pada gadget atau tabletnya untuk keperluan di luar pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidatul Karimah and Failasuf Fadli (2023) 'Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama', 2(2), pp. 128–145. doi: 10.61094/arrusyd.2830-2281.85.
- Ah, N. K. and Boba, R. (2022) 'Implementasi Metode Sosiodrama dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Sikap Toleransi dan Pemahaman Materi Kelas IV Siswa Sekolah Dasar', 13(2), pp. 495–504.
- Atika, D. (2021) *Dari kearifan lokal digapai kekuatan nusantara*. P. Edited by Pertama. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Aulia, N., Nurdiana, N. and Hadi, S. (2022) 'Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Siswa', *Journal of Education and Culture*, 2(1), pp. 64–70. doi: 10.58707/jec.v2i1.176.
- Azahra, A., Kustati, M. and Gusmirawati (2023) 'Perbandingan Hasil Belajar Menggunakan Media Video Animasi Powtoon Dan Media Konvensional Pada Siswa Kelas Viii Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Negeri 1 Ampek Angkek', *Indopedia (Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 1(4 Se-Articles), pp. 1319–1329. Available at: <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/194>.
- Dewi, S. N. (2020) 'Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas V di SDN 1 Harapan Jaya Bandar Lampung', p. 74. Available at:

- [http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/11719%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/11719/1/SKRIPSI 2.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/11719%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/11719/1/SKRIPSI%20.pdf).
- Fauziah, N. and Afrizal, S. (2021) 'Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi', *Dampak Pandemi Covid-19 dalam Keharmonisan Keluarga*, 10(1), p. 974. Available at: [https://repository.uin-suka.ac.id/bitstream/handle/123456789/20498%0Ahttps://repository.uin-suka.ac.id/bitstream/handle/123456789/20498/artikel societas upi.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repository.uin-suka.ac.id/bitstream/handle/123456789/20498%0Ahttps://repository.uin-suka.ac.id/bitstream/handle/123456789/20498/artikel%20societas%20upi.pdf?sequence=1&isAllowed=y).
- Fitriandi, P. (2022) *Metode Riset Bisnis*. 1st edn. Edited by W. Rachbini. Depok: Khalifah Mediatama.
- Handayani, N. N. L. (2022) *Ilmu Pendidikan dan Inovasi*. Pertama. Edited by I. P. Suardipa. Banyumas: Cv. Pena Persada.
- Hardisman (2022) *Analisis data statistik dasar dengan bluesky statistics open source*. 1st edn. Edited by Abdul. Indramayu: Penerbit Adab CV. Adanu Abimata.
- Hidayah, N. (2023) 'Pengaruh Metode Sosiodrama terhadap Kepedulian Sosial Siswa dalam Pembelajaran PKn Siswa Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar', 6(1), p. 79.
- Jauharin, F. U. (2023) *Pembelajaran Berdiferensiasi*. Pertama. Edited by L. A. Yuliana. Semarang: Cahya ghani Recovery.
- Naufal, B. (2019) *Statistika Dasar Untuk bisnis*. pertama. Edited by J. Ahyar. Sukabumi: Cv Jejak.
- Ningsi, A. P. and Suzima, A. (2021) 'Tingkat Peduli Sosial Dan Sikap Peduli Sosial Siswa Berdasarkan Faktor Lingkungan', *Jurnal Pelangi*, 12(1), pp. 9–15. doi: 10.22202/jp.2020.v12i1.3337.
- Noervadila, I., Surur, M. and Anam, S. (2023) 'Implementasi Model Sosiodrama Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila', *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(2), pp. 427–436. doi: 10.56667/dejournal.v4i2.1039.
- Nugraha, B. (2021) *Pengembangan Uji Statistik: Implementasi Metode Regresi Linier Berganda dengan Pertimbangan Uji Asumsi Klasik*. Edited by A. Susanto. Sukoharjo: Cv. Pradina Pustaka Group.
- Nuraida, N. (2020) 'Implementasi Metode Sosiodrama Dengan Bermain Peran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Adab Makan dan Minum', *Jurnal Literasiologi*, 4(1), pp. 16–28. doi: 10.47783/literasiologi.v4i1.130.
- Purnama, S. (2021) 'Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Mata Pelajaran PPKn untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa dalam Masyarakat Multikultur', *Jurnal Basicedu*, 5(6), pp. 5753–5760. doi: 10.31004/basicedu.v5i6.1561.
- Rahayu, S. (2019) 'Strategi Membangun Karakter Generasi Muda yang Beretika Pancasila dalam Kebhinekaan dalam Perspektif Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia', *Jurnal Pendidikan*, 28(3),

pp. 289–304. Available at:
<https://doi.org/10.32585/jp.v28i3.490>.

Rahmat (2023) *Model Asoka (dalam Pembelajaran dan Pelatihan Pendidikan Masyarakat)*. Pertama. Edited by M. Mirnawati. Gorontalo: Ideas Publishing.

Sakinah (2019) 'Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi', *Ayan*, 8(5), p. 55.

Samin (2023) *Berpikir kritis dengan game edukasi*. 1st edn. Edited by R. Kusumawati. Sumedang: CV. Mega Press Nusantara.

Santoso, G. *et al.* (2023) 'Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia Dari Dahulu Sampai Sekarang', *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), pp. 183–194.

Sari, W. N. and Faizin, A. (2023) 'Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka', *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), pp. 954–960.

Setiamey, A. A. and Deliani, E. (2019) 'Analisis struktur kovarians indikator terkait kesehatan pada lansia yang tinggal di rumah dengan fokus pada rasa subjektif kesehatan', 2, pp. 5–10.

Supriyadi (2021) *Evaluasi Pendidikan*. 2021st edn. Edited by M. Nasrudin. Pekalongan: Nasya Expanding Management.

Syahbudi, M. dkk (2023) *Buku Ajar Metodologi*. Pertama. Medan: Cv. Merdeka Kreasi Group.

Wulandari, A. (2023) *Statistika Pendidikan*. 1st edn. Edited by Nurhawinda. Sleman: CV. Bintang Semesta Media.

Yuni A, S. (2019) 'Sosiodrama Untuk Menanamkan Sikap Peduli Sosial Siswa Kelas III SDN 1 Sukabumi Indah 1441 H / 2020 M'.

Zaman, B. (2019) 'Urgensi pendidikan karakter yang sesuai dengan falsafah bangsa indonesia', *Al Ghazali, Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, 2(1), pp. 16–31. Available at:
https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/101.